BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perempuan yang begitu banyak membuat sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Isu-isu tentang perempuan sering dibicarakan dan diangkat kedalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang berupa novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Dalam karya sastra biasanya berisikan tentang keresahan-keresahan yang terjadi dalam masyarakat. Keresahan mengenai perempuan yang sekarang ini masih terjadi dalam masyarakat yaitu kenapa perempuan selalu disudutkan. Banyak sosok perempuan yang disalahkan dalam kehidupan rumah tangga ketika mereka belum mempunyai keturunan. Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang menjadi faktor utamanya. Selain itu, sosok perempuan dianggap tidak perlu untuk memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka mengurus rumah tangga dalam ranah domestik. Lain halnya dengan sosok laki-laki yang lebih mudah diberi kesempatan untuk memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya sosok laki-laki akan bertanggung jawab menghidupi keluarganya dengan mencari penghasilan di luar. Padahal pandangan tersebut menunjukkan bagaimana kedudukan laki-laki di atas perempuan.

Terkadang saat perempuan ingin menyuarakan tentang dirinya, laki-laki sering menilai bahwa perempuan terlalu mempermasalahkan hal yang seharusnya tidak dipermasalahkan. Sering kali sosok laki-laki menganggap bahwa semua ini hanya ada dipikiran perempuan. Sosok perempuan saat ini juga ada yang menganggap bahwa mereka memang seharusnya dibawah laki-laki dan pemikiran semacam ini sudah tertanam dalam masyarakat.

Budaya patriarki masih dikonstruksi secara dominan dalam masyarakat. Budaya ini membicarakan tentang kekuasaan berada di tangan laki-laki dan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan. Dalam budaya patriarki kaum laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan, sosok perempuan harus memenuhi semua kebutuhan laki-laki dan sebagai penghasil keturunan. Kaum perempuan juga digambarkan jelas bahwa hidupnya bergantung kepada kaum laki-laki. Tidak adanya kemampuan perempuan untuk memperlihatkan eksistensi dirinya sudah terjadi secara turun-temurun (Suriani, 2017).

Budaya patriarki tanpa disadari diwariskan dari generasi ke generasi. Ruang lingkup keluarga, misalnya sosok ayah yang menjadi kepala keluarga memiliki kekuasaan untuk memutuskan segala pilihan anggota keluarganya. Seorang istri juga terkadang dituntut untuk selalu menuruti segala kehendak suami tanpa memberikan sedikit ruang untuk berdiskusi.

Dalam realitas keluarga bahwa perempuan bertanggung jawab dalam ranah domestik, mengerjakan segala urusan rumah tangga dari dapur, sumur, kasur, dan pengasuhan anak dibebankan kepada kaum perempuan. Jika perempuan tidak mengerjakan segala urusan rumah tangga dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna. Perempuan saat ini banyak juga yang ikut berpartisipasi dalam ranah publik. Perempuan yang berpartisipasi dalam ranah publik berarti memiliki peran ganda, dimana dia harus bekerja di luar dan harus mengerjakan segala pekerjaan di rumah. Pada masyarakat patriarkis peran mutlak yang dimiliki seorang perempuan yaitu menjadi ibu rumah tangga. Beban ganda yang dimiliki perempuan bisa disebut ketidakadilan gender, sehingga akan menimbulkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam budaya patriarki (Ningrum WTP, 2020). Keterlibatan

perempuan dalam ranah publik karena faktor kondisi perekonomian keluarga yang kurang baik, suami yang tidak bekerja, dan perempuan ingin menunjukkan bahwa memiliki kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki. Tak jarang perempuan menjadi pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga karena suaminya tidak bekerja lagi.

Budaya patriarki menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa tunggal dan laki-laki memiliki otoritas dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. Kaum laki-laki mendominasi ruang kewenangan dan kekuasaan. Segala keputusan penting didalam keluarga harus ditentukan oleh kaum laki-laki, sedangkan perempuan bebas dieksploitasi. Budaya patriarki menjadi salah satu topik yang diangkat dalam karya sastra khususnya novel.

Salah satu novel yang mengangkat isu mengenai budaya patriarki yaitu novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma berkisah tentang pasang surut kehidupan keluarga Amara dan Baron. Setelah memasuki tahun-tahun awal pernikahan, mereka dihantui dengan pertanyaan mengapa belum punya anak, meski keduanya sudah melakukan berbagai cara agar bisa hamil. Masyarakat menganggap bahwa setiap manusia harus menikah, berpasang-pasangan, punya anak pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Pembaca dibawa untuk merasakan kecamuk dalam diri Amara sebagai seorang perempuan, pekerja, ibu, dan juga anak. Dari novel ini kita akan lebih paham bahwa jika ada hal yang ingin dicapai dan diselesaikan harus lewat komunikasi dua arah. Novel ini juga mengingatkan kita bahwa tidak semua apa kata orang harus kita dengar, karena setiap orang mempunyai hak untuk mengambil segala keputusan dalam hidupnya. Seperti pilihan untuk tidak menikah, tidak punya anak, hidup sendiri, dan

sebagainya. Tidak selamanya apa kata orang itu membahagiakan. Pada saat Amara dan Baron sudah memiliki anak, permasalahan dalam hidup Amara dan Baron muncul satu per satu. Amara merasa bahwa tidak selalu menyenangkan ketika sudah mempunyai anak tapi juga akan menyakitkan. Ketika permasalahan ekonomi muncul dalam keluarga Amara dan Baron, Amara harus membantu perekonomian keluarganya dengan cara bekerja namun Baron tidak bekerja dan malah pergi menghilang. Novel ini menjadi sangat spesial karena menceritakan tentang perempuan yang harus berhadapan dengan kompleksitas hidup. Dimana perempuan saat ini banyak yang memiliki peran ganda namun tetap saja suaranya jarang didengar. Selalu dituntut untuk menjadi perempuan yang sempurna dan sesuai dengan tatanan sosial dalam masyarakat.

Isi novel *Lebih Senyap dari Bisikan* juga terlihat adanya kekuasaan antara suami kepada seorang istri. Sejalan dengan pikiran Foucault bahwa kekuasaan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Karena menurut Foucault kekuasaan satu dimensi dengan relasi, ketika ada relasi maka disitu ada kekuasaan. Tidak terkecuali di relasi keluarga, akan ada pihak yang berkuasa dan dikuasai. Namun, yang harus diperhatikan bahwa definisi kekuasaan menurut Foucault berbeda dengan pengertian kekuasaan pada umumnya, bahwa kekuasaan dimiliki oleh penguasa, pemerintah, raja, dan seseorang atau lembaga yang memiliki pengaruh kepada pihak lain dengan cara memaksakan kehendaknya.

Tanpa disadari kekuasaan berjalan dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan menentukan aturan-aturan, susunan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Menurut Foucault kekuasaan pelaksanaannya lewat pengetahuan, dan dalam pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Tidak ada kuasa tanpa pengetahuan sebaliknya pengetahuan tanpa kuasa. Foucault juga mengatakan

bahwa kekuasaan bukan merupakan struktur atau institusi dan kekuatan yang dimiliki, namun kekuasaan adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mengatakan situasi strategi kompleks dalam sebuah masyarakat. Semestinya kekuasaan dipandang sebagai relasi-relasi yang tersebar seperti jaringan dan beragam, yang memiliki ruang lingkup strategis (Mudhoffir: 2013).

Konsep kekuasaan menurut Foucault tidak dapat mengamankan kompleksitas relasi kekuasaan dalam masyarakat yang modern. Karena kekuasaan dalam masyarakat modern yaitu *disciplinary power* bukan *sovereign power*. Maksudnya adalah bukan konsep kekuasaan yang ada karena adanya otoritas untuk mengontrol yang lain namun berfungsi terhadap setiap relasi ekonomi, sosial, seksualitas, dan keluarga. Pada intinya kekuasaan bukan tentang penghukuman dan legalitas tindakan dalam mengontrol yang lain, namun tentang normalisasi kelakuan yang dirancang dengan menggunakan kemampuan reproduktif dan produktif tubuh (Mudhoffir: 2013).

Penelitian sebelumnya yang juga membicarakan tentang relasi kuasa patriarki yaitu Relasi Kuasa dalam Keluarga dengan Suami Tidak Bekerja (Studi pada Keluarga dengan Suami Tidak Bekerja dan Istrinya yang Bekerja di Kabupaten Gresik) yang ditulis oleh Nigru. Teori relasi kuasa Michael Foucault yang digunakan dalam analisis data dan teori patriarki Sylvia Walby pada penelitian ini. Nigru melihat bagaimana relasi kuasa dalam keluarga dengan suami yang tidak bekerja dan istrinya yang bekerja di kabupaten Gresik. Hasil dari penelitian ini yaitu pada saat suami tidak bekerja dan istri yang bekerja, namun suami tetap menjadi superior dalam rumah tangga.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang relasi kuasa patriarki yaitu yang ditulis oleh Dian Fitri K berjudul *Kuasa Patriarki dalam Puisi Banowati Karya Gunawan Maryanto*. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kekuasaan laki-laki kepada perempuan sistem patriarki yang ada dalam teks puisi *Banowati* karya Gunawan Maryanto. Teori Foucault diaplikasikan dalam penelitian ini mengenai strategi kekuasaan yang melekat pada wacana. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu adanya kuasa patriarki yang diproduksi oleh zaman menjadikan pengetahuan dalam masyarakat. Perempuan dalam kuasa patriarki ditempatkan menjadi 'second layer'.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa suami tetap memiliki kekuasaan walaupun dirinya tidak bekerja dan istri yang bekerja. Kemudian penelitian yang dilakukan Dian mengatakan kuasa patriarki sudah menjadi pengetahuan dalam masyarakat karena diproduksi oleh zaman. Kuasa patriarki menempatkan perempuan menjadi 'second layer'. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus melihat kuasa patriarki yang terjadi dalam relasi keluarga yaitu suami bekerja dan istri bekerja. Ketika suami mampu menghidupi keluarganya, namun istri juga berusaha untuk berkontribusi dalam ranah publik dan ranah domestik. Ketika istri melakukan peran ganda berusaha untuk adanya keseimbangan kekuasaan dalam keluarga. Urgensi penelitian ini adalah ingin memahami relasi kuasa patriarki menurut Foucault dalam keluarga ketika suami tidak bekerja dan istri bekerja. Serta masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai relasi kuasa patriarki menurut Foucault dalam novel.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang relasi kuasa patriarki ketika suami tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana relasi kuasa patriarki dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa patriarki dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis yang dapat ikut berkontribusi dalam akademis yaitu memperkaya pengetahuan teoretik tentang penerapan analisis relasi kuasa Foucault dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai relasi kuasa, konstruksi patriarki, relasi suami istri, peran gender, dan gejala yang muncul di dalam novel yang mengarah kepada bentuk-bentuk relasi kuasa dalam suatu keluarga. Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan membuat kajian yang sama.